

RAGAM SLANG DALAM WACANA *CHATTING* (Suatu Tinjauan Pragmatik)

Hasriani
Universitas Muhammadiyah Makassar
hasriani@unismuh.ac.id

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana wujud ragam slang dalam wacana *chatting* pada internet yang ditinjau dari aspek pragmatik, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ragam slang pada wacana *chatting* yang ditinjau dari segi pragmatik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah deiksis, praanggapan, tindak ujaran dan implikatur yang terdapat dalam wacana *chatting*, sedangkan sumber datanya adalah *chatting* yang ditemukan berjumlah 90 buah percakapan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, baca-simak, pencatatan, dan klasifikasi data. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis yang sering muncul dalam *chatting* yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Praanggapan yang terdapat dalam *chatting* adalah kondisional berlawanan muncul karena adanya perbedaan situasi yang terjadi pada saat *chatting* berlangsung. Implikatur percakapan yang terjadi pada saat *chatting* berlangsung khususnya pada maksim percakapan yang sering dipakai adalah maksim hubungan atau relevansi dan maksim kualitas. Berdasarkan temuan maka disarankan agar para pengguna *chatting* memperhatikan tata cara penggunaan bahasa yang baik sehingga bahasa Indonesia tetap berada pada jalurnya dan memahami etika yang berlaku dalam *chatting*.

Kata kunci: ragam slang, *chatting*, pragmatik.

Abstract: The problem in this study is how the various forms of slang in chat discourse on the internet are viewed from the pragmatic aspect, so that this study aims to describe the various forms of slang in chat discourse in terms of pragmatics. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study were deixis, presupposition, speech acts and the implicature contained in chat discourse, while the data source was a chat found in 90 conversations. The data collection of this study was carried out with documentation, read-through, recording, and data classification techniques. Research data were analyzed using qualitative data analysis techniques using an objective approach. The results showed that deixis that often appears in chat is deixis persona and deixis of the place. The presuppositions contained in the chat are opposite conditions arising because of differences in situations that occur during the chat. Conversational implication that occurs during chatting takes place especially in the conversational maxim that is often used is the maxim of the relationship or the relevance and maxim of quality. Based on the findings, it is recommended that chat users pay attention to the procedures for using good language so that Indonesian language remains on track and understands the ethics that apply in chatting.

Keywords: variety of slang, chat, pragmatics.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas bagi suatu bangsa. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi hanya dimiliki manusia. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Bahasa itu beragam artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon (Chaer dan Agustina, 2004: 14).

Bahasa dalam lingkup masyarakat akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal ini disebabkan bahwa bahasa memiliki hubungan dengan budaya dan sosial ekonomi masyarakat penggunaannya. Bahasa dapat berkembang dengan pesat atau sebaliknya, secara perlahan musnah karena ditinggalkan penggunaannya. Salah satunya termasuk bahasa gaul (ragam slang). Pemakaian ragam slang juga mencerminkan sebuah budaya yang tampak pada dialog remaja. Dialog yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa baku atau bahasa sehari-hari. Bahasa remaja memiliki kecenderungan memakai bahasa khas yang hanya dipahami oleh kalangan tersendiri yang belum atau umum digunakan (bahasa prokem atau slang) memiliki kesan santai dan tidak baku. Ketidakkakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi.

Ragam slang selalu mengalami perkembangan yang diakibatkan oleh perkembangan budaya dan teknologi. Pemakaian ragam slang jelas terlihat pada situasi *chatting*. *Chatting* merupakan salah satu fasilitas di internet yang paling digemari. *Chatting* merupakan sarana untuk berkenalan dengan *netter* lain di seluruh dunia, bertujuan untuk berbagi pengalaman atau berdialog walaupun sebatas tulisan atau teks.

Pada umumnya, masyarakat menggunakan *chatting* sebagai alat untuk berkomunikasi. *Chatting* membantu seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara cepat pada tempat dan budaya yang berbeda. Bahasa yang digunakan dalam *chatting* merupakan ragam slang yang hanya diketahui oleh para *netter*. Dengan adanya ragam slang dalam *chatting* maka seseorang tidak

menemukan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain walaupun di negara yang berbeda. Walaupun begitu, kemampuan lawan tutur memahami tindak tutur yang dikirim oleh penutur melalui *chatting* pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara (penutur) dan pendengar (lawan tutur). Perkembangan ragam slang di internet khususnya *chatting* akan berkembang terus seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi.

Oleh karena majunya teknologi komunikasi melalui internet khususnya *chatting*, maka peneliti tertarik meneliti/mengkaji wujud ragam slang dalam dunia internet khususnya *chatting* ditinjau dari aspek pragmatik yaitu deiksis, praanggapan, dan implikatur. Selain itu, peneliti tertarik pada penelitian Yusuf (2005) yang meneliti mengenai wacana *chatting* yang ditinjau dari aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan bagian dari tindak ujaran (*speech act*).

Persamaan yang muncul dari penelitian sebelumnya adalah adanya salah satu aspek pragmatik yang akan diteliti. Aspek tersebut adalah tindak ujaran (*speech act*). Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya tidak membahas mengenai aspek pragmatik yang lain seperti deiksis, praanggapan, dan implikatur. Jadi, karena adanya persamaan dan perbedaan aspek yang akan diteliti maka peneliti akan lebih fokus pada aspek pragmatik yang lain yaitu deiksis, praanggapan, dan implikatur. Penelitian yang terkait dengan wujud ragam slang dalam *chatting* ditinjau dari aspek ini belum pernah dilakukan. Jadi, sebagai peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca mengenai deskripsi ragam slang dalam wacana *chatting* pada internet suatu tinjauan pragmatik.

LANDASAN TEORI

A. Ragam Slang di Internet

Perkembangan teknologi informasi sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan terutama bahasa. Bahasa merupakan sumber pendukung kehidupan manusia. Salah satu pengaruhnya terdapat pada internet. Internet merupakan

sebuah sistem komunikasi yang mampu menghubungkan jaringan-jaringan komputer di seluruh dunia. Sejarah internet dan aplikasinya akan penulis paparkan di penjelasan selanjutnya. Salah satu aplikasi yang memberikan pengaruh kuat terhadap bahasa adalah *chatting*. *Chatting* yaitu kegiatan mengobrol atau berkomunikasi dengan orang lain di internet (Ramadhan, 2005: 4).

Para *netter* yang melakukan *chatting* berasal dari berbagai negara sehingga tidaklah mungkin mereka berkomunikasi dengan memakai bahasa negara masing-masing. Jadi, muncullah ragam slang yang merupakan bahasa yang hanya diketahui oleh para *netter*. Munculnya ragam slang di internet tidak terlepas dari ide, kreativitas, dan pergaulan para *netter*. Seiring perkembangan waktu, *chatting* merupakan kebiasaan oleh para *netter* sehingga selalu saja ada istilah yang tidak di ketahui oleh orang awam.

Adapun ragam slang yang terdapat dalam *chatting*. Contohnya:

- 1) Leh nal? 'boleh kenal?'
- 2) Kul to ker? 'kuliah ato kerja?'
- 3) Gpp 'nggak apa-apa'
- 4) 20 f mks '20 tahun, female, Makassar'
- 5) U1 'you first (kamu duluan)'
- 6) Cow or cew? 'cowok atau cewek?'
- 7) Milis 'mailing list'
- 8) PV 'private'
- 9) Btw 'by the way (ngomong-ngomong)'
- 10) Hi 'hai atau halo'
- 11) Thx 'thanks (terima kasih)'
- 12) JK 'just kidding (hanya bercanda)'
- 13) Pic 'picture (foto)'

B. Wacana

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 1122) mengemukakan bahwa wacana adalah (1) ucapan; perkataan; tutur; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk

karangan yang utuh seperti novel, buku, atau artikel, atau pada pidato, khotbah, dan sebagainya.

Menurut Stubbs (dalam Suparno dan Martutik, 1998: 113), wacana merupakan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks sosial secara nyata. Dari segi etimologi, Wahid dan Juanda (2005: 9) mengemukakan bahwa wacana atau *discourse* berasal dari bahasa Latin “*discursus*” yang berarti lari kian kemari (yang diturunkan dari *dis* ‘dari’, dalam arah yang berbeda dan *currere* ‘lari’ yaitu:

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konvensi atau percakapan.
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaaah.
3. Risalah tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.
4. Selanjutnya dikatakan dalam kamus Webster, wacana atau *discourse* diartikan sebagai “*connected speech or writing consisting of more than one sentence*”.

Dari beberapa pendapat para ahli, disimpulkan bahwa wacana adalah suatu rangkaian tindak tutur yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis untuk mengungkapkan suatu objek agar dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar.

C. Objek Kajian Pragmatik

Chaniago, dkk. (1997: 15) mengemukakan bahwa suatu cabang ilmu bahasa, pragmatik memiliki kajian atau bidang telaahan tertentu yaitu:

1. Deiksis

Deiksis berhubungan dengan referensi atau penunjukkan kepada sesuatu yang ada dalam teks, baik yang sudah disebut maupun yang akan disebut dan penunjukkan kepada sesuatu yang di luar kalimat atau teks. Dalam kajian pragmatik ada lima macam deiksis, yaitu

- a. Deiksis orang ialah pemberian bentuk kepada personal atau orang, yang mencakup ketiga kelas kata ganti diri, yaitu kata ganti *orang pertama*, kata ganti *orang kedua*, dan kata ganti *orang ketiga*, baik bentuk tunggal maupun bentuk jamak. Misalnya: *saya, aku*, untuk kata ganti orang pertama tunggal;

kami, untuk kata ganti orang pertama jamak; *engkau, kamu, Saudara*, untuk kata ganti orang kedua tunggal dan *kalian* untuk kata ganti orang kedua jamak; *ia, dia* untuk kata ganti orang ketiga tunggal dan *mereka* untuk kata ganti orang ketiga jamak.

- b. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi atau ruang yang merupakan tempat dalam peristiwa berbahasa itu. Misalnya: *di sini, di situ, di sana*.
 - c. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat. Misalnya: *kini, pada waktu itu, kemarin, kemarin dulu, lusa, bulan ini*.
 - d. Deiksis wacana adalah pemberian bentuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebut atau yang akan disebut, yang telah diuraikan atau yang sedang dikembangkan. Misalnya: ini, itu yang terdahulu; yang berikut, di bawah ini, sebagai berikut.
 - e. Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan adanya perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat di antara peran serta, yaitu antara pembicara dan pendengar yang dituju.
2. Praanggapan (*presupposition*) merupakan suatu dugaan yang menjadi prasyarat untuk menentukan benar tidaknya suatu pernyataan yang kita dengar. Bambang Kaswanti Purwo dalam Chaniago, dkk. (1997: 16) memberikan beberapa macam praanggapan (Tanda /--- menunjukkan pranggapan). Contoh:
- a. Gambaran yang ditentukan
 - 1) Tono (tidak) melihat orang yang berkepala dua /--- Ada orang berkepala dua.
 - 2) Anak di belakang rumah itu anak manja /--- Ada anak di belakang rumah.
 - b. Kata verbal yang mengandung kenyataan (faktive)
 - 1) (tidak) aneh kalau orang Amerika itu sua durian /--- orang Amerika itu suka durian.
 - 2) Marta (tidak) menyesal membuang benda itu /--- Marta membuang benda itu.

- c. Kata verbal implikatur
- 1) Saya (tidak) lupa beli buku /--- saya harus membeli buku.
 - 2) Saya berhasil menipu anak itu /--- Saya menipu anak itu.
- d. Kata verbal yang mengganti keadaan
- 1) Dia sudah/ belum berhenti membaca surat itu /--- Dia membaca surat itu.
 - 2) Dia sudah/ belum selesai membaca surat itu /--- Dia membaca surat itu.
- e. Pengulang
- 1) Dia kembali berkuasa /--- Dia pernah berkuasa.
 - 2) Dia (tidak) akan mencuri lagi /--- Dia pernah mencuri.
- f. Kata waktu
- 1) Aku (tidak) mencuci piring, ketika Ali tidur /--- Ali tidur.
 - 2) Sejak saya pindah ke Amerika, Amat (tidak) membenci ibunya /--- Saya pindah ke Amerika.
- g. Kalimat yang ada topik atau fokusnya
- 1) (bukan) Ali yang mencuri uang itu /--- Ali mencuri uang.
 - 2) Yang menyanyi itu (bukan) Ali /--- Ada orang yang menyanyi.
 - 3) Yang dicuri anak itu (bukan) uang /--- Anak itu mencuri sesuatu.
- h. Kata bandingan
- 1) Anak saya (tidak) bisa melompat lebih jauh dari Ali /--- Ali bisa melompat.
 - 2) Anak saya (tidak) bisa melompat sejauh Ali /--- Ali bisa melompat.
- i. Aposisi Renggang
- 1) Paijem, yang saya perkenalkan kepadamu kemarin, (tidak) akan pulang pagi ini /--- saya memperkenalkan Paijem kepadamu kemarin.
 - 2) Pencuri itu, yang sedang ditangkap itu, masih muda /--- orang itu ditangkap.
- j. Kondisional yang berlawanan
- 1) Kalau/ Andaikata anak itu bangun sebelum jam lima dia (tidak) akan terlambat /--- Anak itu bangun sebelum jam lima.
 - 2) Kalau/ Andaikata anak itu tidak bangun sebelum jam lima dia (tidak) akan melihat pencurian itu /--- Anak itu bangun sebelum jam lima.
- k. Praanggapan pertanyaan
- 1) Kamu membeli apa di toko itu? /--- kamu membeli sesuatu di toko itu.

- 2) Mengapa dia membencimu? /--- Dia membencimu
3. Tindak ujaran (*speech act*) berhubungan dengan adanya keinginan untuk menindakkan sesuatu dari pembicara atau penulis melalui kalimat yang diucapkan atau ditulisnya. Chaniago, 1997 menjelaskan tiga jenis tindakan dalam tindak ujaran (*speech act*) yaitu:
- Tindak Lokusi (*Locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi yang mengaitkan suatu topik dengan keterangan dalam suatu ungkapan. Tindak lokusi memandang suatu kalimat/ ujaran sebagai suatu proposisi yang terdiri dari subjek/ topik dan predikat/ komentar.
 - Tindak Ilokusi (*illocutionary act*) merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, pujian, permintaan, dan sebagainya yang dinyatakan dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Tindak ilokusi memandang suatu kalimat/ ujaran sebagai tindakan bahasa, misalnya menyuruh, memanggil, menyatakan setuju, menyampaikan keberatan, dan sebagainya.
 - Tindak Perlokusi (*perlocution act*) ialah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada pendengar atau lawan tutur sesuai dengan *situasi* dan *kondisi* pengucapan sebuah kalimat.
4. Implikatur percakapan (*conversational implicature*) merupakan kegiatan menganalisis ucapan pembicara untuk menentukan makna yang tersirat/ terselubung dari ucapan yang dikeluarkan oleh pembicara itu. Implikatur percakapan contohnya,

A : Rasanya kerongkonganku terasa kering sekali.

B : Kan ada warung di ujung jalan itu.

Pada percakapan di atas, B tidak secara terus terang menanggapi ucapan A. Meskipun demikian, apa yang diucapkannya secara tidak langsung menanggapi ucapan A itu. Pernyataan tentang warung memberikan implikasi bahwa terdapat minuman di situ. Jadi, baik A maupun B dapat membeli minuman di situ sehingga kerongkongannya tidak akan terasa kering lagi.

Selain dua macam implikatur di atas terdapat pula aturan percakapan (*conversational maxim*) atau maksim yang dikemukakan oleh Grice. Grice

(dalam Wahid dan Juanda, 2005: 95-97) mengemukakan empat maksim dalam percakapan yaitu:

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sesuai dengan yang diperlukan oleh lawan bicaranya.

b. Maksim Kualitas

Maksim atau aturan kualitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya.

c. Maksim Hubungan atau Relevansi.

Maksim relevansi menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

d. Maksim Cara atau Maksim Pelaksanaan

Maksim cara atau maksim pelaksanaan menetapkan setiap peserta pembicaraan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa (ambiguity), dan tidak berlebihan secara runtut.

Dalam hal ini, peneliti tidak membahas lagi mengenai tindak ujaran (*speech act*) karena telah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Jadi, peneliti fokus pada deiksis, praanggapan, dan implikatur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggambarkan atau mendeskripsikan objek kajian pragmatik yaitu deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur. Dalam penerapan desain penelitian ini, penulis mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menyajikan data secara objektif atau apa adanya. Jadi, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan berupa perkataan atau ujaran dalam percakapan bahasa *chatting* sebagai bahan dasar kajian dan analisis yang dimulai dari tanggal 1 sampai dengan 20 Februari 2015 sebanyak 3-6 buah

percakapan. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini adalah deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur yang terdapat dalam internet khususnya *chatting*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah *chatting* yang ditemukan di internet melalui program internet MIRC selama 20 (dua puluh) hari karena dalam waktu tersebut minimal terjadi perubahan ragam slang dalam wacana *chatting*. Jumlah percakapan selama 20 (dua puluh) hari adalah 90 buah percakapan.

Sesuai dengan menjangring semua data dan informasi yang dibutuhkan tujuan penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data dan informasi mengenai deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan. Oleh karena itu, diupayakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain teknik dokumentasi, teknik ini digunakan untuk menjangring data tertulis yang terdapat dalam *chatting* 1 sampai 20 Februari 2015 sebanyak 3-6 buah percakapan dalam setiap *chatting* yang di-*print out* dari internet; teknik baca simak yang digunakan untuk mencermati dan menjangring data tertulis tentang deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan dalam internet khususnya *chatting* yang telah didokumentasikan; teknik pencatatan yang dilakukan pada saat hasil pengamatan terhadap deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan dalam internet khususnya *chatting* dicatat, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori yang diinginkan langkah terakhir adalah teknik klasifikasi data berdasarkan kategori tuturan yang baru dan tuturan yang berulang.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yang tergolong jenis penelitian deskriptif analisis, semua data dan informasi yang telah terkumpul dideskripsikan apa adanya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan diuraikan satu per satu hasil penelitian tersebut. Dari hasil analisis beberapa aspek pragmatik dalam tuturan *chatting*, maka diperoleh gambaran sebagai berikut.

Deiksis terbagi atas lima bagian yaitu deiksis orang (persona), deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana. Dari kelima aspek tersebut yang sering muncul dalam situasi *chatting* yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Deiksis persona dapat diklasifikasikan atas 2 yaitu deiksis persona yang merujuk kata ganti orang pertama tunggal dan deiksis persona yang merujuk kata ganti orang kedua tunggal. Deiksis persona yang merujuk kata ganti orang pertama tunggal adalah gw, q, sy, dan aq (gue, ku, saya, dan aku). Sedangkan deiksis persona yang merujuk kata ganti orang kedua tunggal yaitu loe, lo, kmu, km, U, dan mu maksudnya sama adalah kamu.

Praanggapan (*presupposition*) berbentuk gambaran yang ditentukan, kata verbal yang mengandung kenyataan, kata verbal yang implikatur, kata verbal yang mengganti keadaan, pengulang, kata waktu, kalimat yang ada topik atau fokusnya, kata bandingan, aposisi renggang, kondisional yang berlawanan, dan praanggapan pertanyaan. Dari 11 bentukan praanggapan yang sering muncul dalam situasi *chatting* yaitu kondisional berlawanan dan praanggapan pertanyaan. Kondisional berlawanan muncul karena adanya perbedaan situasi yang terjadi pada saat *chatting* berlangsung. Praanggapan pertanyaan timbul karena adanya pertukaran informasi yang belum diketahui antara penutur dan petutur.

Tindak ujaran (*speech act*) berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bentuk tuturan lokusi mempunyai tingkatan pemahaman yang dilihat dari segi pe *chatting*. Banyaknya ragam slang yang muncul menyebabkan adanya salah penafsiran antara pe-*chatting*. Makna lokusi yang terdapat dalam *chatting* yaitu salam tegur sapa, pertanyaan tentang umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal, keinginan untuk melihat friendster, keinginan untuk bertemu. Sama halnya ilokusi dan perlokusinya.

Implikatur percakapan yang terjadi pada saat *chatting* berlangsung adalah adanya sikap memahami ragam slang antara penutur dan petutur sehingga tercipta suatu topik pembicaraan yang menyenangkan. Maksim percakapan yang sering dipakai adalah maksim hubungan atau relevansi dan maksim kualitas.

Tema yang sering digunakan terbatas pada kuliah dan keadaan wilayah masing-masing. Kondisi umur yang sering *chatting* yaitu sekitar 14 tahun sampai

dengan 25 tahun. Cara melakukan percakapan yaitu bersemangat, membosankan, dan biasa-biasa saja. Sarana tulis dan norma diskusi. Peserta *chatting* melakukan *chatting* dengan seseorang yang berbeda jenis kelamin.

Hasil penelitian data *chatting* pada ragam slang di *chatting* melalui program situs MIRC menunjukkan bahwa data *chatting* bukanlah data lisan melainkan data tertulis. Walaupun data *chatting* merupakan data tertulis, kita dapat mengetahui konteks tuturannya dari besar kecilnya huruf dan pemakaian tanda baca.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis yang sering muncul dalam *chatting* yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Deiksis persona dapat diklasifikasikan atas 2 yaitu deiksis persona yang merujuk kata ganti orang pertama tunggal dan deiksis persona yang merujuk kata ganti orang kedua tunggal. Deiksis persona yang merujuk kata ganti orang pertama tunggal adalah gw, q, sy, dan aq (gue, ku, saya, dan aku). Sedangkan deiksis persona yang merujuk kata ganti orang kedua tunggal yaitu loe, lo, kmu, km, U, mas, dan mu maksudnya sama adalah kamu. Sedangkan deiksis tempat misalnya di sini dan di sana.

Praanggapan yang terdapat dalam *chatting* adalah kondisional berlawanan muncul karena adanya perbedaan situasi yang terjadi pada saat *chatting* berlangsung. Praanggapan pertanyaan timbul karena adanya pertukaran informasi yang belum diketahui antara penutur dan petutur.

Makna lokusi yang terdapat dalam *chatting* yaitu salam tegur sapa, pertanyaan tentang umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal, keinginan untuk melihat friendster, keinginan untuk bertemu. Sama halnya ilokusi dan perlokusinya. Peneliti tidak terlalu fokus pada tindak ujar karena sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

Implikatur percakapan yang terjadi pada saat *chatting* berlangsung adalah adanya sikap memahami ragam slang antara penutur dan petutur sehingga tercipta

suatu topik pembicaraan yang menyenangkan. Maksim percakapan yang sering dipakai adalah maksim hubungan atau relevansi dan maksim kualitas.

Tema yang sering digunakan terbatas pada kuliah dan keadaan wilayah masing-masing. Kondisi umur yang sering *chatting* yaitu sekitar 14 tahun sampai dengan 25 tahun. Cara melakukan percakapan yaitu bersemangat, membosankan, dan biasa-biasa saja. Sarana tulis dan norma diskusi. Peserta *chatting* melakukan *chatting* dengan seseorang yang berbeda jenis kelamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Perkenalan Awal Sociolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya (hlm. 14).
- Chaniago, Sam Muchtar, dkk. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (hlm. 17)
- Indriastuti, Nety. 2004. *Ragam Bahasa Slang Studi Kasus pada Komunitas Anak-anak Jalanan (Di Kota Salatiga)*. (online) (<http://jptums-gdl-s1-netyindria-3950-UMSDigitalLibrary-GDL4.0>) diakses 30 Januari 2015.
- Moeliono, Anton M., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahimsyah, MB. *Kamus Komputer dan Internet*. Jakarta: PT APRINDO.
- Ramadhan, Arief. 2005. *Internet dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo (hlm. 4)
- Suparno dan Martutik. 1998. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka (hlm. 113).
- Tim Penyusun Kamus. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka (hlm. 1122).
- Wahid, Sugira dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: CV Berkah Utami (hlm. 9 – 97)
- Yusuf, Rahmawati. 2005. *Ragam Wacana Chatting di Internet*. *Artikel*. Makassar: FBS UNM.